

HIPEREMESIS GRAVIDARUM BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA

HYPEREMESIS GRAVIDARUM IS ASSOCIATED WITH TODDLER STUNTING INCIDENTS

Nurul Soimah¹, Rosmita Nuzuliana², Siti Istiyati³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Correspondence: nurul_shoimah@unisayogya.ac.id

Abstract: Hyperemesis Gravidarum Is Associated With Toddler Stunting Incidents. Stunting in toddlers has an impact on cognitive decline in toddlers. The incidence of stunting in Central Java was 20.7%. This study aims to see the factors that cause stunting in toddlers in Banjarmangu Village, Banjarnegara, Central Java. This study used a case control design with a total sample of 50 with a ratio of 1: 1. The results of the study showed that factors related to stunting were the History of Hyperemesis during pregnancy (p 0.004). HG often has poor nutritional and energy intake which affects the absorption of nutrients to the fetus. From the results of this study, it is hoped that a pregnant woman will always maintain her condition during pregnancy so that the growth and development of the fetus are not disturbed.

Keywords: stunting, hyperemesis, factor

Abstrak : Hiperemesis Gravidarum Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita. Stunting pada balita memiliki dampak terhadap penurunan kognitif pada balita. didapatkan angka kejadian stunting di Jawa Tengah adalah sebanyak 20,7%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat factor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita di Desa Banjarmangu, Banjarnegara Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan rancangan case control dengan jumlah total sampel 50 dengan perbandingan 1:1. Hasil penelitian didapatkan factor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah factor Riwayat Hiperemesis saat kehamilan (p 0,004). HG sering kali memiliki asupan nutrisi dan energi yang buruk sehingga berpengaruh terhadap penyerapan nutrisi ke janin. Dari hasil penelitian ini diharapkan seorang ibu hamil senantiasa menjaga kondisi saat hamil agar pertumbuhan dan perkembangan janin tidak terganggu.

Kata Kunci: stunting, hiperemesis, faktor

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator terbaik kesejahteraan anak dan secara tidak langsung kesejahteraan masyarakat. Di negara-negara berkembang, praktik pemberian makanan sering kali tidak memadai dan tidak sesuai dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Status gizi yang buruk pada anak usia dini juga mempengaruhi kesehatan di masa dewasa (Mukuku et al., 2019). salah Satu permasalahan malnutrisi pada anak yang banyak terjadi di negara yang berpendapatan rendah dan menengah adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang banyak disebabkan karena kekurangan berat badan dalam jangka waktu yang lama.

Data UNICEF/WHO dan Bank Dunia menunjukkan 22,3% jumlah anak di dunia mengalami stunting. Proporsi anak yang mengalami stunting terkonsentrasi di negara-negara berpendapatan

rendah (16%) dan menengah ke bawah (47%) dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah ke atas (27%) dan berpendapatan tinggi (10%) (Mulyaningsih et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara di asia tenggara yang menyumbang angka stunting yang tinggi. Rata rata prevalensi kejadian stunting di Indonesia adalah 21,5% pada tahun 2023, dan di Jawa tengah sendiri memiliki prevalensi 20,7% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Kondisi balita stunting sering ditandai dengan postur tubuh yang pendek dan memiliki keterlambatan dalam perkembangan terutama kemampuan kognitif, psikomotorik terhambat. Permasalahan yang sering muncul karena tanda tersebut adalah balita stunting lebih mudah terkena penyakit degenerative, sehingga gagal tumbuh dan dampak jangka panjangnya menjadikan sumberdaya manusia yang berkualitas rendah, karena rendahnya kogniti balita stunting (Dasman, 2019).

Desa Banjarmangu merupakan daerah pedesaan yang memiliki kondisi pedesaan sering dikaitkan dengan penyumbang kejadian stunting. Hasil penelitian (Lestari, Siregar, Hidayat, & Yusuf, 2024) menyebutkan 67% balita stunting tinggal di daerah pedesaan. Daerah pedesaan cenderung memiliki pengeluaran perkapita yang rendah, kurang tanggap dengan berbagai informasi dan memiliki pengalaman pengasuhan dari orang tua terdahulu. Untuk itu , penelitian ini bertujuan untuk melihat factor yang menyebabkan stunting dari segi ibu dan balita .

METODE

Penelitian ini dilakukan sebuah desa Banjarmangu yang ada di kabupaten Banjarnegara pada Bulan september 2024. Rancangan penelitian case control. Jumlah sampel yang digunakan adalah 50 sampel dengan pembagian 25 responden pada kelompok kasus dan 25 responden pada kelompok kontrol. Teknik pengambilan data untuk kelompok kasus menggunakan teknik total sampling. Kasus pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting. Kelompok control menggunakan teknik sampling konsekutif sampling. Kelompok control pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan tinggi badan normal. alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan infantometer dan mikrotis serta kuisioner yang berisi tentang karakteristik pengetahuan yang diadopsi dari Pamela Cardea Al Nabila,2022 Pada pengambilan data diawali perijinan dengan nomor izin no 59/LPPM/UNISA/VII/2024, Selanjutnya dilakukan identifikasi kelompok kasus dan control Semua ibu yang memiliki balita yang mengalami stunting di datangi langsung ke rumah responden untuk penilaian ulang tinggi badan dan pengisian kuisioner. Kami bekerjasama dengan perangkat desa sehingga memudahkan dalam koordinasi dan identifikasi responden. Analisis yang digunakan menggunakan chi-square

HASIL

Pelitian ini dilakukan di Desa Banjarmangu. Desa ini terletak di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Permasalahan kesahatan balita yang masih banyak di desa ini adalah stunting. Program pencegahan dan tatalaksana stunting yang sudah dilaksanakan adalah pendampingan keluarga oleh bidan pemantauan wilayah setempat desa Banjarmangu dan kader kesehatan dusun serta kepala dusun melalui penimbangan rutin setiap bulan , pemberian makanan tambahan dan paket menu

gizi dari Puskesmas dan kelurahan berupa telur, susu, biskuit, vitamin A, tablet obat cacing yang diberikan sesuai periode pembagian dari pemerintah pusat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Status TB Sekarang		
Stunting	50	100
Tidak	50	100
Berat Lahir		
BBLR	4	8
BBLC	46	92
Tinggi Badan Lahir		
Pendek	5	10
Tidak	45	90
Tingkat Pengetahuan		
Kurang <56	0	0
Cukup 56-75	1	2
Baik >75%	49	98
Pemberian Asi Eksklusif		
Tidak	7	14
Ya	43	86
Riwayat Hiperemesis Gravidarum		
Ya	8	16
Tidak	42	84
Riwayat penyakit berat saat Hamil		
Ya	0	0
Tidak	50	100
Riwayat Toxoplasma Ibu		
Ya	0	0
Tidak	50	100
Riwayat Kecacingan Saat Hamil		
Ya	0	0
Tidak	50	100

Pada tabel 1. Terlihat, kasus stunting dan tidak adalah 1:1, hal ini dikarenakan rancangan penelitian yang digunakan adalah case control. Karakteristik seluruh responden, mayoritas lahir dengan berat badan lahir cukup (BBLC), panjang badan lahir yang normal, pengetahuan mayoritas baik, diberikan asi eksklusif, dan tidak ada penyakit berat yang menyertai saat didalam kehamilan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan yang bisa menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut

hingga dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018).

Tabel 2. Tabulasi Silang antar variabel

	Stunting		Tidak Stunting		p
	f	%	f	%	
Berat Lahir					
Rendah	4	8	0	0	0.11 *
Tidak	21	42	25	50	
TB Lahir					
Pendek	5	10	0	0	0.05*
Tidak	20	40	25	50	
Tingkat Pengetahuan Ibu					
Kurang <56	0	0	0	0	1.00*
Cukup 56-75	1	2	0	0	
Baik >75%	24	48	25	50	
Pemberian Asi Eksklusif					
Tidak	4	8	3	6	0.5*
Ya	21	42	22	44	
Riwayat Hiperemesis Gravidarum					
Ya	8	16	0	0	0.004*
Tidak	17	34	25	50	

*= fisher exact test

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel yang berhubungan dengan stunting adalah riwayat hiperemesis pada saat kehamilan. Hiperemesis Gravidarum (HG) adalah kondisi mual muntah berlebihan dan penurunan nafsu makan. Kondisi ini akan mengganggu keseimbangan elektrolit yakni kalium dan natrium dan perubahan metabolisme dalam tubuh. Hiperemesis yang berlangsung lama dan tidak tertangani, akan menyebabkan bayi lahir kurang bulan (premature), BBLR, Serta malformasi pada bayi baru lahir (Rusdiah, Fitriani, & Sugiharti, 2022). Hiperemesis bisa menjadikan kekurangan gizi pada ibu. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan atau infeksi ibu, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan janin dan meningkatkan kemungkinan pertumbuhan yang terhambat pada anak-anak (Siramaneerat, Astutik, Agushyana, Bhummittipich, & Lamprom, 2024).

HG merupakan penyebab yang diketahui dari malnutrisi, dehidrasi, penambahan berat badan yang tidak mencukupi dan bahkan penurunan berat badan pada saat kehamilan. Penelitian telah menunjukkan bahwa wanita dengan HG sering kali memiliki asupan nutrisi dan energi yang buruk, dan asupan nutrisi turun di bawah 50% dari tingkat yang direkomendasikan. Asupan nutrisi dan

energi yang buruk dapat memiliki efek negatif pada penambahan berat badan ibu prenatal, yang telah dikaitkan dengan kelahiran prematur. Kekurangan gizi dan penambahan berat badan gestasional yang tidak mencukupi dapat mengganggu perkembangan plasenta dan ini juga dapat menyebabkan persalinan preterm, di samping komplikasi lain seperti pertumbuhan dan kematian janin intrauterin. Status gizi ibu selama kehamilan juga diketahui berdampak permanen pada metilasi DNA pada keturunannya (Endrinikapoulos et al., 2023). HG yang didiagnosis pada trimester kedua telah dikaitkan dengan gangguan disfungsi plasenta (Porgador, Sheiner, Pariente, & Wainstock, 2024). Disisi lain, HG dapat menyebabkan tekanan fisik dan emosional, yang dapat mengganggu fungsi normal sistem respons stres tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi depresi dan stres psikologis yang lebih tinggi pada ibu yang menderita HG, sehingga bisa menyebabkan peradangan sistemik, aktivasi respons stres aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal ibu, dan akhirnya ke persalinan prematur (Porgador et al., 2024).

Namun demikian, riwayat hiperemesis gravidarum pada penelitian ini tidak ada yang memiliki bayi dengan riwayat BBLR. Hasil penelitian ini linier dengan tidak ada hubungan secara statistik antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan terdapat cell yang nol. Namun, hasil cross tabulasi, 8% balita yang stunting lahir dengan berat lahir rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Antun, 2016), yang mengatakan tidak ada hubungan antara berat saat dilahirkan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa riwayat berat badan lahir rendah dan panjang lahir yang pendek berbanding lurus dengan kejadian stunting (Islam, Zafar Ullah, Mainali, Imam, & Hasan, 2020) (Mukuku et al., 2019). Berat lahir merupakan penentu penting pertumbuhan selanjutnya. Bayi dengan BBLR biasanya lahir dengan dengan kondisi komplikasi kesehatan sehingga perkembangan janin yang terhambat pada saat dalam kandungan (Syeda, Agho, Wilson, Maheshwari, & Raza, 2020). Satu penelitian menemukan bahwa bayi prematur memiliki kadar protein pengikat faktor pertumbuhan mirip insulin plasma 2 (IGFBP-2) yang lebih tinggi, yaitu pengatur pertumbuhan endokrin, yang menyebabkan anak-anak memiliki perawakan lebih pendek. Kadar IGFBP-2 yang berbeda mungkin disebabkan oleh kelainan gizi selama periode perinatal (Sari & Sartika, 2021). Untuk itu kesehatan dan gizi ibu memainkan peran penting dalam menentukan pertumbuhan janin dan berat lahir (Siramaneerat et al., 2024).

Riwayat pemberian ASI tidak memiliki hubungan secara statistik dengan kejadian stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rusmil, Prahastuti, & Luftimas, 2019), tidak ada hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini bisa disebabkan karena variasi umur responden beragam, sehingga memungkinkan adanya pemberian makan yang sesuai dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Panjang badan lahir pada penelitian ini tidak memiliki hubungan secara statistik dengan kejadian stunting. Namun, hasil distribusi frekuensi menyebutkan bahwa 5 balita stunting lahir dengan PB pendek. Panjang badan badan bayi saat lahir menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Ukuran linear yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau yang diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek (Antun, 2016)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu dengan Riwayat Hiperemesis gravidarum dan kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0,004$). HG sering kali memiliki asupan nutrisi dan energi yang buruk sehingga berpengaruh terhadap penyerapan nutrisi ke janin. Untuk itu diharapkan ibu hamil lebih memperhatikan asupan nutrisi saat kehamilan agar tumbuh kembang janin lebih optimal dan terhindar dari malnutrisi selama kehamilan. Dari penelitian ini juga diharapkan bidan mampu memberikan edukasi dalam pencegahan dan penanganan hiperemesis gravidarum agar ibu hamil tetap sehat dan bisa mengonsumsi makanan sesuai kebutuhan nutrisi saat hamil.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar ibu hamil dengan riwayat hiperemesis gravidarum lebih memperhatikan pemenuhan asupan nutrisi dan energi selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin secara optimal, serta diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan peran edukasi, deteksi dini, dan penatalaksanaan hiperemesis gravidarum guna mencegah terjadinya gangguan nutrisi yang berisiko terhadap stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Antun, R. (2016). Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 209–218.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Jurnalistik)*, 22–24. Retrieved from [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat_dampak_stunting_bagi_anak_dan_negara_Indonesia.pdf)
- Endrinikapoulos, A., Afifah, D. N., Mexitalia, M., Andoyo, R., Hatimah, I., & Nuryanto, N. (2023). Study of the importance of protein needs for catch-up growth in Indonesian stunted children: a narrative review. *SAGE Open Medicine*, 11. <https://doi.org/10.1177/20503121231165562>
- Islam, M. S., Zafar Ullah, A. N., Mainali, S., Imam, M. A., & Hasan, M. I. (2020). Determinants of stunting during the first 1,000 days of life in Bangladesh: A review. *Food Science and Nutrition*, 8(9), 4685–4695. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1795>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Tematik “Survei Kesehatan Indonesia” Tahun 2023.
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOs ONE*, 19(5), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Mukuku, O., Mutombo, A. M., Kamona, L. K., Lubala, T. K., Mawaw, P. M., Aloni, M. N., ... Luboya, O. N. (2019). Predictive model for the risk of severe acute malnutrition in children.

- Journal of Nutrition and Metabolism, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/4740825>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. PLoS ONE, 16(11 November), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Porgador, O., Sheiner, E., Pariente, G., & Wainstock, T. (2024). Pregnancy outcomes by hyperemesis gravidarum severity and time of diagnosis: A retrospective cohort study. International Journal of Gynecology and Obstetrics, (May), 1075–1083. <https://doi.org/10.1002/ijgo.15760>
- Rusdiah, Fitriani, W. N., & Sugiharti. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Hiperemesis Gravidarium. Indonesian Journal of Midwifery Scientific, 1(November), 1–5.
- Rusmil, V. K., Prahastuti, T. O., & Luftimas, D. E. (2019). Exclusive and Non-Exclusive Breastfeeding among Stunted and Normal 6 – 9 Month-Old-Children in Jatinangor Subdistrict , Indonesia. Althea Medical Journal, 6(1), 35–41.
- Sari, K., & Sartika, R. A. D. (2021). The effect of the physical factors of parents and children on stunting at birth among newborns in indonesia. Journal of Preventive Medicine and Public Health, 54(5), 309–316. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.120>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushyana, F., Bhummkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). BMC Public Health, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- Syeda, B., Agho, K., Wilson, L., Maheshwari, G. K., & Raza, M. Q. (2020). Relationship between breastfeeding duration and undernutrition conditions among children aged 0–3 Years in Pakistan. International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine, (xxxx), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2020.01.006>